

PERANG PAREGREG PADA MASA PEMERINTAHAN WIKRAMAWARDHANA TERHADAP POLEKSOSBUD DAN HANKAM KERAJAAN MAJAPAHIT

Noviandi, Tontowi Amsia, Yustina Sri Ekwandari

FKIP Unilan Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947, faximile (0721) 704 624

e-mail : andinovi816@gmail.com

Hp. 082280367026

The aim of this research was to know the impact of paregreg war in the wikramawardhana's government era toward politic, social, culture, defense and security of Majapahit kingdom. The method used is Historical Research Method. Data analysis technique used was qualitative data analysis. The result of this research showed that the brothers' war that happened in Majapahit gave impacts to some aspects, those are: 1. Ideologi aspect, the lost meaning of bhineka tunggal ika that was made by enpu sutasomo. 2. Politic aspect, bureaucracy of Majapahit's government stated that king had the highest authority in the kingdom which was gotten from heir 3. Economy aspect, the economy condition in Majapahit Kingdom had decreased. 4. In the aspect of social and culture, the decreasing of religious events that was conducted also the literature told about brothers' war. 5. The aspect of defense and security, the loosing of regions that were authorized by majapahit kingdom, those were: kalimantan, Palembang, melayu, brunei and malaka.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dampak Perang Paregreg pada masa pemerintahan Wikramawardhana terhadap Poleksosbud dan Hankam Kerajaan Majapahit. Metode yang digunakan adalah Metode Penelitian Historis. Tehnik Analisis Data yang digunakan adalah Analisis Data Kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perang saudara yang terjadi di Majapahit, berdampak pada bidang, yaitu: 1. Bidang Ideologi, hilangnya makna dari slogan Bhinneka Tunggal Ika yang dibuat oleh Empu Sutasoma. 2. Bidang Politik, birokrasi pemerintahan Majapahit menegaskan bahwa raja merupakan pemegang otoritas tertinggi di kerajaan yang kedudukannya diperoleh dari hak waris. 3. Bidang Ekonomi, sendi perekonomian Kerajaan Majapahit mengalami kemunduran. 4. Bidang Sosial dan Budaya, berkurangnya acara-acara keagamaan yang dilakukan dan karya sastra yang dihasilkan bercerita tentang perang saudara. 5. Bidang Pertahanan dan Keamanan, lepasnya wilayah-wilayah kekuasaannya Kerajaan Majapahit, yaitu : Kalimantan, Palembang, Malayu, Brunei dan Malaka.

Kata kunci : majapahit, perang paregreg, poleksosbud dan hankam.

PENDAHULUAN

Majapahit adalah salah satu kerajaandi Indonesia yangberdiri pada tahun 1293-1478Masehidengan Raden Wijaya sebagai pendirinya, yang memerintah dari tahun 1293-1309 Masehi.Kerajaan Majapahit adalah kerajaan Hindu-Buddha terakhir yang menguasai Semenanjung Malaya dan dianggap sebagai salah satu dari negara terbesar dalam Sejarah Indonesia.Kekuasaannya terbentang di Sumatra Semenanjung Malaya Borneo hingga Nusantara bagian Timur.

Wilayah Kerajaan Majapahit pada awal pemerintahan Raden Wijaya mencakup Kediri, Singasari, dan Madura.Dalam perkembangannya, Majapahit sangat berpotensi menjadi kerajaan yang besar karena letaknya yang strategis. Hal ini didukung oleh beberapa faktor yakni sendi perekonomian Majapahit bersifat agromaritim meliputi bidang agraris (pertanian) dan perdagangan.

Letak Majapahit yang berada pada jalur perdagangan menjadikan Majapahit memiliki pelabuhan-pelabuhan yang ramai dikunjungi saudagar dari berbagai penjuru.Majapahit secara geografisterletak ditengah-tengah jalur perdagangan Nusantara, sehingga mudah memainkan peranan dalam menyatukan Nusantara dalam politik maupun ekonomi, pusatpemerintahan kerajaanmudahdijangkau dengan transportasi melalui sungai, sehingga hubungan dengan luar daerah tidak sulit untuk dilakukan. Ditinjau dari segi politik, Majapahit mewarisi nama besar dari Singasari, sehingga menjadikan Majapahit mudah memperoleh kedudukan terhormat dalam bidang politik di Nusantara (Esa Damar Pinuluh, 2010:21).

Sejak awal berdirinya Majapahit, pemberontakan-pemberontakan sering terjadi di dalam kerajaanyang dilakukan oleh pejabat Majapahit itu sendiri.Pemberontakan tersebut diawali oleh

Rangga Lawe kepada Raden Wijaya, disebabkan adanya kecemburuan sosial terhadap pengangkatan Empu Nambi sebagai Patih Amangkubumi di Kerajaan Majapahit. Pemberontakan tersebut dimenangkan oleh pihak Raden Wijaya, dengan terbunuhnya Rangga Lawe oleh Mahisa Anabrang.Lembu Sora merupakan paman dari Rangga Lawe adalah satu-satunya orang yang tidak menerima kematian Rangga Lawe sehingga kembali mengadakan perlawanan terhadap Mahisa Anabrang.Perlawanan tersebut akhirnya dimenangkan oleh Lembu Sora. Kendatipun demikian, pejabat-pejabat pemerintahan juga melakukan hal yang sama yaitu mengadakan perlawanan demi memperjuangkan kedudukan sebagai Patih Amangkubumi dengan menggunakan politik adu domba kepada sesama pejabat-pejabat pemerintahan Majapahit (Slamet Muljana, 2005: 208).

Hingga kepemimpinan Raden Wijaya usai dan digantikan oleh Raja Jayanagara, pemberontakan yang dilakukan oleh pejabat-pejabat pemerintah dalam Majapahit masih tetap ada. Pemberontakan lain yang terjadi adalah pemberontakan dilakukan Kuti” (Slamet Muljana, 1979: 128). Setelah kepemimpinan Raja Jayanagara selesai dengan terbunuhnya ia oleh Tabib Tanca, kemudian Majapahit dipimpin oleh seorang ratu yang bernama Tribuwana Tungadewi, dimana dalam masa pemerintahannya juga terjadi sebuah pemberontakan yang dilakukan oleh Sadeng dan Keta. Namun lagi-lagi pemberontakan tersebut dapat dipadamkan oleh pihak kerajaan yang dipimpin oleh Gajah Mada. Pemerintahan Ratu Tribuwana Tungadewi berakhir pada tahun 1350 Masehi dan kemudian digantikan oleh Rajasanagara atau yang lebih dikenal dengan Raja Hayam Wuruk. Pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk inilah Majapahit mencapai puncak

kejayaan dengan bantuan Mahapatih Gajah Mada. Di bawah pemerintahan Gajah Mada (1313-1364) Majapahit menguasai lebih banyak wilayah. Menurut *Kakawin Nagarakretagama* pupuh XIII-XV menjelaskan bahwa daerah kekuasaan Majapahit meliputi Sumatra, Semenanjung Malaya, Borneo Sulawesi Kepulauan Nusa Tenggara, Maluku, Papua dan sebagian Kepulauan Filipina.

Dengan demikian, sejak awal berdirinya, Kerajaan Majapahit tidak terlepas dari peristiwa-peristiwa konflik dan pemberontakan. Bahkan peristiwa-peristiwa yang semacam ini tidak jarang menjadi masalah yang sangat merepotkan bagi Kerajaan Majapahit itu sendiri. Hanya pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk-lah Kerajaan Majapahit dapat dikatakan aman.

Pada tahun 1389 Raja Hayam Wuruk meninggal, menurut kitab *Pararaton*, Kusumawardhani dan Wikramawardhana naik takhta dan memerintah berdampingan. Wikramawardhana sendiri sebenarnya bukanlah seorang putra mahkota dari Kerajaan Majapahit, melainkan suami dari Putri Mahkota yaitu Kusuma Wardhani. Hal ini ditegaskan dalam *Serat Pararaton Ken Arok* 2 menjelaskan bahwa:

Bertakhtanya raja itu, ialah Aji Wikrama (Wikramawardhana) memang tidak secara sebenarnya, sebab ia bukan putra Sri Rajasanagara, yakni Hayam Wuruk atau Hyang Wekasing Suka. Hal ini ditarik dari alur Brhe Lasem sang Jelita. Brhe Lasem ialah anak Hayam Wuruk yang lahir dari istrinya bernama Paduka Sori. Jadi ia diambil menantu oleh Hayam Wuruk dan merupakan kemenakan sendiri (R. M. Mangkudimeja dan Hardjana HP, 1979: 169).

Pada masa inilah terjadi perselisihan antara pihak Wikramawardhana dengan Brhe Wirabumi yang merupakan anak Raja Hayam Wuruk dari seorang selir, kemudian

perselisihan tersebut dikenal dengan Perang Paregreg

Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait apasajakah dampak Perang Paregreg pada masa pemerintahan Wikramawardhana terhadap Poleksosbud dan Hankam Kerajaan Majapahit.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak terjadinya Perang Paregreg pada masa pemerintahan Wikramawardhana terhadap Poleksosbud dan Hankam Kerajaan Majapahit.

METODE PENELITIAN

Dalam setiap penelitian, metode merupakan faktor yang penting untuk memecahkan suatu masalah yang turut menentukan keberhasilan penelitian. Di dalam penelitian, metode merupakan faktor penting untuk memecahkan masalah yang turut menentukan keberhasilan suatu penelitian. Menurut Winarno Surahmad, metode adalah cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesis dengan menggunakan teknik serta alat tertentu (Winarno Surahmad, 1982:121).

Menurut Husin Sayuti, metode merupakan cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Husin Sayuti, 1989:32).

Pendapat lain mengatakan bahwa: metode merupakan jalan yang berkaitan dengan cara kerja dalam mencapai sasaran yang diperlukan bagi penggunaannya, sehingga dapat memahami objek sasaran yang dikehendaki dalam upaya mencapai sasaran atau tujuan pemecahan permasalahan (Joko Subagyo, 2006: Halaman 1). Sumadi Suryabrata, mengemukakan bahwa metode merupakan

susunan pengetahuan yang teratur dan runtut pada umumnya merupakan manifestasi dari pandangan filsafatnya mengenai “pengetahuan yang benar” yang biasa dikupas dalam Filsafat Ilmu Pengetahuan dan Epistemologi (Sumadi Suryabrata, 2000: 10).

Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa metode penelitian merupakan suatu cara atau jalan untuk memperoleh pemecahan terhadap suatu permasalahan. Oleh karenanya, metode penelitian sangat dibutuhkan dalam memecahkan suatu masalah yang turut menentukan keberhasilan suatu penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis, karena penelitian ini mengambil objek dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Menurut Louis Gottschalk, metode historis adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu (Louis Gottschalk, 1986: 32). Selain itu para ahli juga mengatakan bahwa:

Metode penelitian historis adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan, baik untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu terlepas dari keadaan masa sekarang maupun untuk memahami kejadian atau keadaan masa lalu, selanjutnya kerap kali juga hasilnya dapat dipergunakan untuk meramalkan kejadian atau keadaan masa yang akan datang (Hadari Nawawi, 2001: 79).

Metode penelitian historis adalah suatu usaha untuk memberikan interpretasi dari bagian trend yang naik turun dari suatu status keadaan di masa lampau untuk memperoleh suatu generalisasi yang berguna untuk memahami kenyataan sejarah, membandingkan dengan keadaan sekarang dan dapat meramalkan keadaan yang akan datang (Mohammad Nazir, 1988: 56).

Menurut pendapat Louis Gottschalk yang dikutip Herimanto, menyatakan bahwa metode penelitian historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. data-data yang telah teruji dan dianalisis tersebut, tersusun menjadi sebuah kisah sejarah (Herimanto, 2009: 61).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penelitian historis adalah cara yang digunakan untuk menyelesaikan suatu masalah dengan menganalisis secara kritis peninggalan masa lampau berupa data dan fakta atau dokumen yang disusun secara sistematis, dari evaluasi yang objektif dari data yang berhubungan dengan kejadian masa lampau untuk memahami kejadian atau keadaan baik masa lalu maupun masa sekarang.

Tujuan dari Penelitian Historis adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, memverifikasikan, mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat. Dalam penelitian historis tergantung kepada dua macam data, yaitu data Sekunder dan data Primer. Data Primer dari sumber Primer, yaitu peneliti secara langsung melakukan observasi atau penyaksian kejadian-kejadian yang dituliskan. Data Sekunder dari sumber Sekunder, yaitu peneliti melaporkan hasil observasi Orang lain yang satu kali atau lebih telah terlepas dari kejadian aslinya. Diantara kedua sumber itu, sumber Primer dipandang sebagai memiliki otoritas sebagai bukti tangan pertama, dan diberikan prioritas dalam pengumpulan data (Sumadi Suryabrata, 2000: 16-17).

Dengan demikian disimpulkan bahwa setiap penelitian harus dilihat sifat-sifat penelitian yang dipakai. Maka sifat Penelitian Historis adalah sifat data yang ditentukan oleh sumber yang diperoleh seperti data Primer dan data Sekunder. Data-

data ini dikumpulkan lalu diklasifikasikan, tidak hanya itu saja dalam setiap penelitian dibutuhkan langkah- langkah dalam mengolah data menjadi sebuah tulisan.

Adapun langkah- langkah dalam penelitian historis, yaitu :

1. Heuristik, adalah proses mencari untuk menemukan sumber- sumber sejarah. proses yang dilakukan penulis dalam heuristik adalah mencari sumber- sumber yang berasal dari pustaka yang dapat dijadikan literatur dalam penulisan.
2. Kritik, adalah menyelidiki apakah jejak- jejak sejarah itu asli atau palsu dan apakah dapat digunakan atau sesuai dengan tema dalam penelitian. Proses ini dilakukan penulis dengan memilah- milih dan menyesuaikan data yang penulis dapatkan dari heuristik dengan tema yang akan penulis kaji, dan arsip atau data yang diperoleh penulis telah diketahui keasliannya.
3. Interpretasi, pada bagian ini setelah mendapat fakta- fakta yang diperlukan maka kita merangkaikan fakta-fakta itu menjadi keseluruhan yang masuk akal, dalam hal ini penulis berupaya untuk menganalisis data dan fakta yang telah diperoleh dan dipilih yang sesuai dengan kajian penulis.
4. Historiografi, adalah suatu kegiatan penulisan dalam bentuk laporan hasil penelitian, dalam hal ini penulis membuat laporan hasil penelitian berupa penulisan skripsi dari apa yang didapatkan penulis saat Heuristik, Kritik, dan Interpretasi (Herimanto, 2009: 61-64).

A. Variabel Penelitian

Menurut pendapat Mohammad Nazir, Variabel dalam arti sederhana adalah suatu konsep yang mempunyai bermacam- macam nilai (Mohammad Nazir, 1988: 149). Menurut Pendapat Sumadi Suryabrata

bahwa variabel sebagai segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian, sedangkan variabel penelitian sebagai faktor- faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti (Sumadi Suryabrata, 2000: 72).

Variabel penelitian ini adalah merupakan konsep dari gejala yang bervariasi yaitu objek penelitian. Variabel adalah sesuatu yang menjadi objek penelitian atau faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti (Suharsimi Arikunto, 1989: 78), selanjutnya Menurut Hadari Nawawi, variabel adalah himpunan sejumlah gejala yang memiliki beberapa aspek atau unsur didalamnya yang dapat bersumber dari kondisi objek penelitian, tetapi dapat pula berada di luar dan berpengaruh pada objek penelitian (Hadari Nawawi, 1996:55). Variabel adalah obyek penelitian/atribut, atau apa yang menjadi variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik (Sugiyono, 2009: 60).

Dari pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan variabel penelitian adalah sebuah objek yang mempunyai nilai dan menjadi pusat perhatian dalam sebuah penelitian. dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel tunggal dengan fokus penelitian pada usaha Gajah Mada dalam perluasan wilayah kekuasaan Majapahit di Nusantara tahun 1336- 1364.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dalam pengumpulan data ini diartikan sebagai metode atau cara peneliti dalam mengumpulkan data-data atau sumber-sumber informasi untuk mendapatkan data yang valid sesuai dengan tema penelitian ini, dengan demikian peneliti perlu menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan sumber- sumber bahan antara lain melalui:

1. Teknik Kepustakaan

Menurut pendapat Joko Subagyo yang dimaksud dengan tehnik kepustakaan adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi secara lengkap serta untuk menentukan tindakan yang akan diambil sebagai langkah penting dalam kegiatan ilmiah(Joko Subagyo,2006: 109).

Menurut Koentjaraningrat studi pustaka adalah suatu cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruangan perpustakaan, misalnya koran, catatan-catatan, kisah-kisah sejarah, dokumen, dan sebagainya yang relevan dengan penelitian(Koentjaraningrat, 1997:8). Menurut pendapat lain teknik studi kepustakaan dilaksanakan dengan cara mendapatkan sumber-sumber data yang diperoleh dari perpustakaan yaitu dengan mempelajari buku-buku literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Hadari Nawawi,1993:133).

Dapat disimpulkan bahwa tehnik kepustakaan ini adalah usaha yang dalam penelitian ini dengan mempelajari buku-buku literatur sehingga peneliti memperoleh data-dataserta informasi berupa koran, majalah, naskah, catatan-catatan, kisah sejarah, dokumen, jurnal, dan ensiklopedia yang relevan.

2. Teknik Dokumentasi

Menurut pendapat Suharsimi Arikunto, tehnik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan lain sebagainya(Suharsimi Arikunto, 2002: 206). Selain itu menurut Dr.Basrowi dan Dr.Suwandi, tehnik dokumentasi juga dapat diartikan sebagai suatu metode atau cara mengumpulkan data yang menghasilkan catatan- catatan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan(Basrowi dan

Suwandi, 2008: 158). Pendapat lain mengatakan bahwa teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui sumber tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain-lain, yang berhubungan dengan masalah yang akan di teliti (Hadari Nawawi, 1993: 134).

Dapat disimpulkan bahwa seorang peneliti dalam mengumpulkan data tidak hanya terbatas pada literatur tetapi juga melalui pembuktian atau mencari data lain yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, gambar arkeologi dan lain sebagainya.

3. Teknik Analisis Data

Dalam sebuah penelitian, analisis data merupakan hal yang sangat penting, karena data yang diperoleh akan lebih memiliki arti bila telah dianalisis. Kecermatan dalam memilih tehnik analisis dalam sebuah penelitian sangat diperlukan.Setelah data penelitian diperoleh maka langkah peneliti selanjutnya adalah mengolah dan menganalisis data untuk diinterpretasikan dalam menjawab permasalahan penelitian yang telah diajukan.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif maka data yang terdapat dalam penelitian ini adalah data kualitatif, dengan demikian tehnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tehnik analisis data kualitatif, yang berupa fenomena-fenomena dan kasus- kasus dalam bentuk laporan dan karangan sejarawan, sehingga memerlukan pemikiran yang teliti dalam menyelesaikan masalah penelitian dan mendapatkan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemakmuran Kerajaan Majapahit dikarenakan memiliki Lembah Sungai Brantas dan Bengawan Solo di dataran

rendah Jawa Timur utara yang sangat cocok untuk pertanian padi. Dahulu pada masa jayanya Majapahit membangun berbagai infrastruktur irigasi, sebagian dengan dukungan pemerintah. Selain mempunyai lembah sungai yang bagus untuk pertanian, Majapahit juga memiliki pelabuhan-pelabuhan di Pantai Utara Jawa yang berperan penting sebagai pelabuhan pangkalan untuk mendapatkan komoditas rempah-rempah Maluku. Pajak yang dikenakan pada komoditas rempah-rempah yang melewati Jawa merupakan sumber pemasukan penting bagi Majapahit (Slamet Muljana, 2005: 294).

Kemashuran akan penguasaan Majapahit telah menarik perhatian banyak pedagang asing, di antaranya pedagang dari India, Khmer, Siam, dan China. Orang-orang asing yang menetap semi-permanen di Jawa dan yang melakukan pekerjaan selain perdagangan internasional dikenakan pajak khusus. Dalam hal ini, Kerajaan Majapahit memiliki pejabat sendiri untuk mengurus pedagang dari India dan Tiongkok yang menetap di ibu kota kerajaan maupun berbagai tempat lain di wilayah Majapahit di Jawa. Hasil dari pemungutan pajak dan upeti dimanfaatkan untuk menyelenggarakan kesejahteraan bagi seluruh kerajaan dalam berbagai bidang.

1. Bidang Ideologi

Ekspedisi dan penguasaan wilayah pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk dan Mahapatih Gajah Mada membawa Kerajaan Majapahit menuju puncak kejayaan yang luar biasa. Ekspidisi Pamalayu di bawah naungan Mahapatih Gajah Mada dan Raja Hayam Wuruk berhasil menaklukkan wilayah-wilayah yang kini menjadi negara-negara di wilayah Asia Tenggara bahkan hingga benua Afrika yakni pulau Madagaskar. Untuk menjaga keutuhan wilayah kekuasaannya, Kerajaan Majapahit memiliki kitab perundang-undangan Kerajaan Majapahit yang dikenal dengan

nama *Kutaramanawadarmasastra*. Kitab yang merupakan perpaduan dari naskah-naskah India dan disesuaikan dengan situasi politik dan sosial masyarakat Majapahit ini dijadikan kitab perundang-undangan Kerajaan Majapahit (Slamet Muljana, 1979: 182).

Meski pada saat itu Majapahit menjadi imperialis bagi negara-negara di wilayah-wilayah yang saat ini yaitu wilayah Asia Tenggara dan benua Afrika khususnya wilayah Pulau Madagaska, bukan berarti Majapahit semena-mena dalam penguasaan terhadap negara-negara atau wilayah-wilayah kekuasaannya itu. Terbukti pada saat menuju puncak kejayaannya, terutama saat “Sumpah Palapa” sang Mahapatih Gajah Mada terbukti bahwa “Gajah Mada tidak akan bersenang-senang sebelum Nusantara di bawah naungan Majapahit”, kaum dalam kerajaan baik abdi maupun keluarga dalam Majapahit tetap kritis terhadap sikap penguasa Majapahit terhadap rakyat seperti saat Majapahit berhasil membangun peradaban kaum intelektual dalam pusat kesustraan di kerajaan.

Selain kitab perundang-undangan, kitab *Sutasoma* adalah bukti bahwasanya pada saat itu multikulturalisme di masa Majapahit telah disuarakan dan di gagas dalam bentuk sastra yang tinggi dengan termaktubnya istilah Bhineka Tunggal Ika secara jelas dalam kitab tersebut dengan arti “Berbeda-beda tetapi tetap satu jua” (Slamet Muljana, 1979: 184).

Istilah Bhineka Tunggal Ika menjadi penyangga utama bagi pondasi keberagaman di bumi Nusantara. Meskipun Kerajaan Majapahit adalah Kerajaan Hindu terbesar, selain itu Kerajaan Majapahit memiliki Menteri di bidang Agama Budha yakni Empu Prapanca, pengarang Kitab sastra-filsafat *Negarakretagama*, terlihat bahwasanya Kerajaan Majapahit benar-benar menjunjung tinggi sikap toleransi dan pluralisme di tengah-tengah kehidupan

masyarakat yang multikulturalistik. Dalam Agama Hindu, agama yang bersinggungan dan begitu arif terhadap budaya yang dikenal istilah Tri Hita Karana yaitu hubungan yang harmonis antara manusia dan tuhan, antara manusia dan manusia serta antara manusia dan lingkungannya (Saifuddin Zuhri, 1979: 228).

2. Bidang Politik

Kerajaan Majapahit memiliki struktur pemerintahan Monarki dengan susunan birokrasi yang teratur pada masa pemerintahan Hayam Wuruk dan tampaknya struktur dan birokrasi tersebut tidak banyak berubah selama perkembangan sejarahnya, dimana raja dianggap sebagai penjelmaan dewa di dunia dan ia memegang otoritas politik tertinggi (Slamet Muljana, 2005: 343). Raja yang dianggap sebagai penjelmaan dewa tertinggi, memegang otoritas politik tertinggi dan menduduki puncak hierarki Kerajaan. Wilayah tinggal para Dewa Lokapala yang terletak di keempat penjuru mata angin. Raja yang dianggap sebagai penjelmaan dewa di dunia memegang otoritas tertinggi dan menduduki puncak hierarki Kerajaan, sedangkan dalam melaksanakan pemerintahan, raja dibantu oleh sejumlah pembantu yang tidak lain adalah pejabat-pejabat birokrasi kerajaan. Para putra dan kerabat dekat raja diberi kedudukan tinggi dalam jabatan birokrasi. Para putra mahkota sebelum menjadi raja biasanya diberi kedudukan sebagai Raja muda

Sepeninggal Mahapatih Gajah Mada pada tahun 1364 Masehi keluarga besar Kerajaan Majapahit melaksanakan musyawarah dan memutuskan jabatan mahapatih tetap kosong untuk sementara waktu sampai ditemukan orang yang dianggap layak untuk diangkat sebagai mahapatih pengganti Gajah Mada. Untuk sementara jabatan mahapatih dirangkap oleh Hayam Wuruk sebagai kepala negara dan

kemudian mengubah susunan kabinet menteri Kerajaan Majapahit (Slamet Muljana, 1983: 216).

Selama pemerintahan Kerajaan Majapahit di bawah pemerintahan Hayam Wuruk berjalan dengan baik meski tanpa Mahapatih Gajah Mada. Akan tetapi, setelah mangkatnya Hayam Wuruk tidak diadakan pengangkatan raja muda dikarenakan para putra kerajaan sudah memiliki wilayah kekuasaannya. Wilayah barat (Majapahit) di bawah pimpinan Wikramawardhana dan wilayah timur di bawah pimpinan Wirabhumi. Keinginan Wirabhumi menguasai wilayah barat mengalami gejolak yang berujung dengan perang. Perang Saudara antara Wikramawardhana dan Wirabhumi hanya fokus untuk mempertahankan dan merebut hak masing-masing tanpa memikirkan lajunya pemerintahan kerajaan (Slamet Muljana, 1983: 224).

3. Bidang Ekonomi

Tuban sebagai salah satu pusat perdagangan Majapahit, tanahnya subur dan banyak menghasilkan padi, lada, garam, kain, dan burung kakatua yang semuanya merupakan barang ekspor. Untuk menyejahterakan rakyatnya Raja Kerajaan Majapahit membuat saluran pengairan, pembuatan bendungan, dan pembukaan tanah baru untuk perladangan.

Masyarakat Majapahit relatif hidup rukun, aman, dan tenteram. Majapahit menjalin hubungan baik dan bersahabat dengan Negara tetangga, di antaranya dengan Syangka (Muangthai), Dharma Negara, Kalingga (Raja Putera), Singhanagari (Singapura), Campa dan Annam (Vietnam), serta Kamboja (Slamet Muljana, 1979: 150).

Rakyat Majapahit terbagi dalam kelompok masyarakat berdasarkan pekerjaan. Pada umumnya, rakyat Majapahit adalah petani, sisanya pedagang dan pengrajin. Selain pertanian, Majapahit juga

mengembangkan perdagangan dan pelayaran, wilayah kekuasaan Majapahit yang meliputi Nusantara bahkan Asia Tenggara. Barang rempah, beras, gading, utama yang diperdagangkan antara lain rempah-rempah, timah, besi, intan, dan kayu Cendana. Sejumlah pelabuhan terpenting pada masa itu adalah Hujung Galuh, Tuban, dan Gresik (Slamet Muljana, 1979: Halaman 279).

Majapahit memegang dua peranan penting dalam dunia perdagangan. Pertama, Majapahit adalah sebagai kerajaan produsen yang menghasilkan barang-barang yang laku di pasaran. Hal ini bisa dilihat dari wilayah Majapahit yang demikian luas dan meliputi daerah-daerah yang subur. Kedua, peranan Majapahit adalah sebagai perantara dalam membawa hasil bumi dari daerah satu ke daerah yang lain.

Perkembangan perdagangan Majapahit didukung pula oleh hubungan baik yang dibangun penguasa Majapahit dengan kerajaan-kerajaan tetangga. Barang-barang dari luar negeri dapat dipasarkan di pelabuhan-pelabuhan Majapahit dan sebaliknya, barang-barang Majapahit dapat diperdagangkan di negara-negara tetangga. Hubungan sedemikian tentu sangat menguntungkan perekonomian Majapahit, sedangkan dalam hal kepemilikan tanah, di Majapahit sama saja dengan yang berlaku di kerajaan-kerajaan sebelumnya. Begitu pula mengenai perpajakan dan tenaga kerja. Para petani selalu bergotong royong dalam hal bercocok tanam dan mengairi sawah.

4. Bidang Sosial dan Budaya

Kehidupan sosial masa Majapahit aman, damai, dan tenteram. Dalam kitab *Negarakrtagama* disebutkan bahwa Hayam Wuruk melakukan perjalanan keliling ke daerah-daerah untuk mengetahui sejauh mana kemajuan dan kesejahteraan rakyatnya. Perlindungan terhadap rakyat sangat diperhatikan. Di dalam kehidupan

masyarakat Majapahit, agama juga memiliki fungsi sebagai pengendali sosial.

Empu Tantular dalam kitab karangannya yang berjudul *Sutasoma* menjelaskan tentang diplomasi kebudayaan. Diplomasi kebudayaannya Majapahit mengakui keberagaman dan cinta kasih antar sesama tanpa membedakan golongan dan latar belakang apapun hingga sejatinya masyarakat Nusantara mampu tersentuh dengan budaya masyarakat yang berbeda-beda (Karim Mulyawan, 2010: 296).

Ketertiban dalam pemerintahan yang ada di Kerajaan Majapahit serta kesejahteraan masyarakat memburuk pasca perang saudara yang terjadi antara Wikramawardhana dan Wirabhumi berdampak pada kesejahteraan masyarakat Majapahit menjadi terganggu, bahkan dalam urusan keagamaan Hindu maupun Budha juga tidak terurus. Pemerintah pusat mengalami kesulitan untuk mengurus wilayah kekuasaannya yang demikian luas. Oleh karena itu, banyak daerah yang kemudian tidak terurus dan menyatakan melepaskan diri dari Majapahit (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989: 292).

Dengan lepasnya daerah-daerah bawahan Majapahit diluar Jawa, menyebabkan terputusnya kunjungan keagamaan ke daerah-daerah bawahan Majapahit bahkan hubungan antara masyarakat yang ada dipusat dengan daerah ikut terputus. Selain itu juga, saat keadaan Majapahit yang pada saat itu dalam keadaan terpuruk pasca perang saudara memudahkan pedagang muslim dari luar menyebarkan ajaran agama yang dianutnya. Dengan begitu dalam urusan keagamaan masyarakat Majapahit mulai menerima agama baru yang lebih toleransi dan tidak ada paksaan untuk menganutnya (H.J.de Graaf dan T.H. Pigeaud. 2001: 290).

5. Bidang Pertahanan dan Keamanan

Kerajaan Majapahit memiliki pasukan

yang amat disegani dan ditakuti di dunia. Dalam hubungan bilateral antarwilayah negara, membunuh utusan berarti negara tersebut mengisyaratkan perang. Ketakutan beberapa negara kepada Tentara Majapahit bukan tanpa dasar. Selain reputasi tentara yang mampu menghancurkan Tentara Mongol beserta rajanya sebagai tentara terkuat dunia, Tentara Majapahit juga merupakan reguler profesional yang berbeda dengan pasukan-pasukan lain pada masanya dimana Tentara Majapahit sangat kuat mempertahankan kesatuan mandalanya (Irawan Djoko Nugroho, 2011: 180).

Tentara Majapahit dimasukkan dalam kelompok Pangalasan. Menurut Pigeaud, Pangalasan berarti para penjaga kerajaan yang terdiri atas kesatuan-kesatuan yaitu Tanpalwir, Nyu-Ganding, Janggala, Kadiri, Sedah, Panglarang, Rajadewi, Waisangka, Wiwang Panewan, Kertapura, Sinelir dan Jayengprang, Angreyak, Kaywapu, Wiwang jaladhi, Pasuruhan serta Samajadhi (Irawan Djoko Nugroho, 2011: 172).

Pangalasan adalah adipati yang memimpin wilayah mancanegara atau propinsi terdiri atas lima wilayah, yaitu Utara, Timur, Selatan, Barat dan Pusat yang memiliki tugas mempertahankan negara dari ancaman luar atau melaksanakan keputusan raja untuk menyerang wilayah lain. Pasukan penjaga kerajaan didukung oleh dua jenis pasukan, yaitu pasukan dari kelompok umum yang dibentuk oleh Majapahit sebagai pemerintahan federal Jawa dan pasukan yang dibentuk oleh masing-masing negara bagian yang disebut Wadwa Haji untuk melindungi keselamatan raja dan menjaga keamanan negara bagian. Satu kesatuan Pasukan penjaga kerajaan sangat berpengaruh dalam membawa Kerajaan Majapahit menuju kejayaannya di Nusantara (Irawan Djoko Nugroho, 2011: 172). Selain pasukan kerajaan terdapat pasukan khusus penjaga keselamatan raja, yaitu Bhayangkara dan Bhayangkari.

Bhayangkara adalah pasukan penjaga keselamatan raja sedangkan Bhayangkari adalah satuan pasukan elit perempuan dari Kerajaan Majapahit. Bhayangkari memiliki kemampuan khusus dalam pertempuran dan penyusupan ke daerah lawan (Irawan Djoko Nugroho, 2011: 181).

Bhayangkara pada masa Majapahit lebih tersohor, bukan saja karena peranan Gajah Mada yang menjadi tampuk pimpinan pasukan, tapi juga karena Bhayangkara pada Masa Majapahit tertuang dengan jelas dalam literatur-literatur kuno, seperti *Negarakertagama* dan *Pararaton* (Slamet Muljana, 1979: 130). Dalam *Nagarakertagama pupuh IX pada 1* dijelaskan, bahwa sehubungan dengan mangkatnya Tohjaya di Katang Lambang pada tahun 1248 di daerah Pasuruan, maka di antara barisan pengawal yang berkewajiban menjaga keamanan kraton adalah Kesatuan Bhayangkara. Di tangan Gajah Mada, Kesatuan Bhayangkara menjadi kekuatan sipil yang sangat berpengaruh pada zamannya, sehinggakeselamatan para raja dan keluarganya berada mutlak di bawah kewenangan dan tanggung jawab Kesatuan Bhayangkara. Kesatuan Bhayangkara, sebagai kekuatan sipil telah memberikan kepercayaan yang sangat kuat di hati masyarakat, sebagai pengayom dan pelindung rakyat (Slamet Muljana, 2005: 291). Lembu Sora diduga terlibat dalam pemberontakan juga. Padahal Lembu Sora adalah pengikut Raden Wijaya (Nararya Sanggramawijaya) yang berjasa besar dalam perjuangan mendirikan Kerajaan Majapahit. Beliau sering dianggap sebagai abdi Raden Wijaya yang paling setia, namun akhirnya mati sebagai “pemberontak” di halaman Istana Majapahit. Dalam beberapa karya sastra, Mpu Sora juga disebut dengan nama Lembu Sora, Ken Sora, Andaka Sora, atau kadang disingkat Sora saja (Slamet Muljana,

2005: 238). Gajah Mada melancarkan operasi intelijen untuk menyelidiki kondisi Ibu kota Majapahit di bawah Kuti. Dia menggelar survei kilat untuk memetakan sikap para bangsawan kerajaan terhadap posisi Jayanegara. Dari sana dia tahu bahwa dukungan publik terhadap Jayanegara masih kuat. Dengan bantuan para bangsawan di pusat kota, Gajah Mada bersama Pasukan Bhayangkara berhasil memukul balik Kuti dan mendudukkan kembali Jayanegara ke istana untuk kedua kalinya.

SIMPULAN

Berdasarkan data- data yang diuraikan dalam hasil penelitian dan pembahasan maka penulis mengambil beberapa kesimpulan berdasarkan dampak perang saudara yang terjadi pada masa pemerintahan Wikramawardhana, yaitu :

1. Bidang Ideologi, hilangnya makna dari slogan Bhinneka Tunggal Ika yang dibuat oleh Empu Sutasoma.
2. Bidang Politik, birokrasi pemerintahan Majapahit menegaskan bahwa raja merupakan pemegang otoritas tertinggi di kerajaan yang kedudukannya diperoleh dari hak waris. Tahta kerajaan menjadi hak Wikramawardhana, jika Wirabhumi sadar akan hak Wikramawardhana sebagai raja di Majapahit maka pembagian wilayah kerajaan dan perang saudara tidak akan terjadi.
3. Bidang Ekonomi, perekonomian Majapahit mengalami kemunduran karena berkurangnya produksi pertanian dan pemasukan dari bidang perdagangan serta pajak yang dihasilkan dari para pedagang yang berdagang di Pelabuhan Majapahit.
4. Bidang Sosial dan Budaya, berkurangnya acara-acara keagamaan yang dilakukan, karya sastra yang

dihasilkan banyak bercerita tentang perang saudara.

5. Bidang Pertahanan dan Keamanan, lepasnya wilayah- wilayah kekuasaannya Kerajaan Majapahit, yaitu : Kalimantan, Palembang, Malayu, Brunei dan Malaka

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: RINEKA CIPTA.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nawawi, H dan Martini, M. 1996. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Nawawi, H dan Martini, M. 1993. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Herimanto. 2009. *Sejarah 1 Pembelajaran Sejarah Interaktif*. Surakarta: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- De Graaf, H.J. dan Pigeaud, T.H.2001. *Kerajaan Islam Pertama di Jawa*. Jakarta: Terj.Pustaka Utama Grafiti.
- Sayuti Husin. 1989. *Pengantar metodologi* Jakarta:*Riset*. Fajar Agung.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-Metode : Penelitian Masyarakat* Jakarta: Gramedia.
- Gottschalk, L. 1986. *Mengerti Sejarah(penerjemah Nugroho Notosusanto)*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nazir Mohammad,PH.D.1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Muljana, Slamet. 1981. *Kuntala, Sriwijaya dan Suwarnabhumi*. Jakarta: Yayasan Idayu.

Mulyawan, Karim. 2010. *Rindu Pancasila: Kumpulan Artikel Kompas*. Jakarta :Kompas.

Notosusanto, N 1990. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II*. Jakarta PN BALAI PUSTAKA.

Nugroho, Irawan Djoko. 2011. *Majapahit Peradaban Maritim (Ketika Nusantara Menjadi Pengendali Pelabuhan Dunia)*. Jakarta: Yayasan Suluh Nuswantara Bakti.

Pinuluh, Esa Damar. 2010. *Pesona Majapahit*. Jogjakarta Bukubiru.

Mangkudimedja, R.M.. 1979. *Serat Paparaton Ken Arok 2*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.

Zuhri, S. 1979. *Sejarah Kebangkitan Islam Dan Perkembangan Di Indonesia..* Bandung Al-Maarif.

Subagyo, P.Joko. 2006. *metode penelitian: Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta RINEKACIPTA.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Suryabrata, Sumadi. 2000. *Metode Penelitian*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.

Surakhmad.Winarno 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.